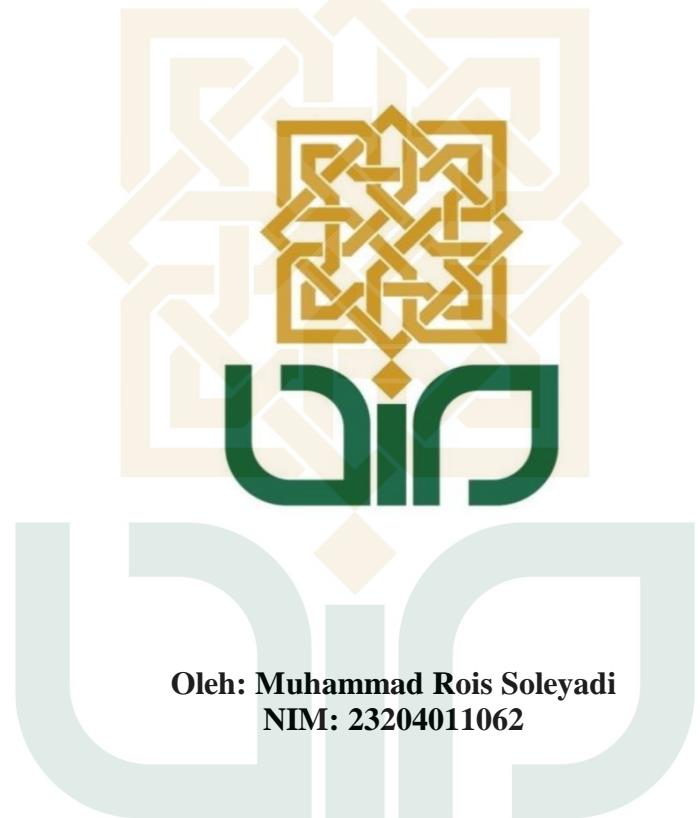


**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL
PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) MA
MUALLIMIN YOGYAKARTA**

(Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul)



**Oleh: Muhammad Rois Soleyadi
NIM: 23204011062**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

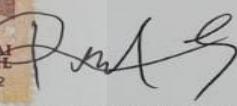
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Rois Soleyadi**
NIM : 23204011062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,




Muhammad Rois Soleyadi
NIM: 23204011062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Rois Soleyadi**
NIM : 23204011062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Muhammad Rois Soleyadi
NIM: 23204011062

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2774/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) MA MU'ALLIMIN YOGYAKARTA (Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ROIS SOLEYADI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011062
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68ac72167dc67



Pengaji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68b15faa95d1f



Pengaji II

Sibawaihi, M.Ag., M.A.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a90edd889ab



Yogyakarta, 22 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68b160a060116

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

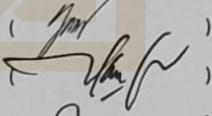
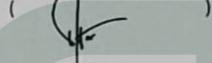
Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) MA MU'ALLIMIN
YOGYAKARTA (Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul)

Nama : Muhammad Rois Soleyadi
NIM : 23204011062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M. Ag
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D.

(
(

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 22 Agustus 2025
Waktu : 09.00 - 10.30 WIB.
Hasil : A- (91,33)
IPK : 3,85
Predikat : Pujiwan (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
*coret yang tidak perlu
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA-PROFIL PELAJAR
RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) MA MUALLIMIN YOGYAKARTA
(Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul)**

yang ditulis oleh

Nama : **Muhammad Rois Soleyadi**
NIM : 23204011062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

MOTTO

"Nilai diperoleh baik dari keturunan maupun faktor lingkungan, namun kualitas perolehan nilai ditentukan oleh fluktuasi kesadaran nilai."¹



¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 46.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta:

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Muhammad Rois Soleyadi, NIM. 23204011062. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) MA Muallimin Yogyakarta (Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul). Tesis Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Pembimbing **Dr. H. Karwadi, S.Ag., M. Ag.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan penurunan karakter generasi muda akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi, yang menuntut adanya pendekatan pendidikan berbasis nilai dan pengalaman nyata. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) hadir sebagai strategi kurikulum merdeka untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran berbasis proyek. Fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada kegiatan P5-PPRA kelas X MA Muallimin Yogyakarta yang dilaksanakan di Rutan Kelas II B Bantul.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada teori internalisasi nilai (Muhamimin), teori konstruktivisme Vygotsky, dan teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemodelan dalam proses pembelajaran nilai.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan P5-PPRA berjalan melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan yaitu berkeadaban (*taaddub*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawa*), dan toleransi (*tasamuh*). Internalisasi nilai pada kegiatan P5-PPRA di rutan ini menghasilkan tiga hal, yakni: perkembangan kognitif siswa terutama yang berkaitan dengan hukum, pembentukan karakter menjadi lebih baik dan dampak sosial bagi lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, nilai-nilai keislaman, P5-PPRA, MA Muallimin.

ABSTRACT

Muhammad Rois Soleyadi, NIM. 23204011062. Internalization of Islamic Values in the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students and Rahmatan Lil Alamin Students (P5-PPRA) at MA Muallimin Yogyakarta (Case Study of P5-PPRA Activities of First Grade at Class II B Bantul Detention Center). Master's Thesis, Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Advisor: **Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.**

This research is motivated by the challenge of declining character among the younger generation due to globalization and technological disruption, which demands an educational approach based on values and real-life experiences. The Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students and Rahmatan lil Alamin Students (P5-PPRA) was introduced as a strategy of the Merdeka Curriculum to internalize Islamic values through project-based learning. This study focuses on the process of internalizing Islamic values in P5-PPRA activities for Grade X students of MA Muallimin Yogyakarta, implemented at the Class II B Bantul Detention Center.

Theoretically, this research is grounded in Muhamin's theory of value internalization, Vygotsky's constructivism, and Bandura's social cognitive theory, all of which emphasize the importance of direct experience, social interaction, and modeling in the process of value learning.

The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the internalization of Islamic values in P5-PPRA was carried out through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization. The internalized values include *ta'addub* (civility), *i'tidal* (uprightness and firmness), *musawah* (equality), and *tasamuh* (tolerance). The internalization of these values in the detention center context produced three main outcomes: cognitive development of students, particularly in relation to legal awareness; character formation towards more positive behavior; and social impacts on the broader educational environment.

Keywords: Internalized values, Islamic values, P5-PPRA, MA Muallimin

KATA PENGANTAR

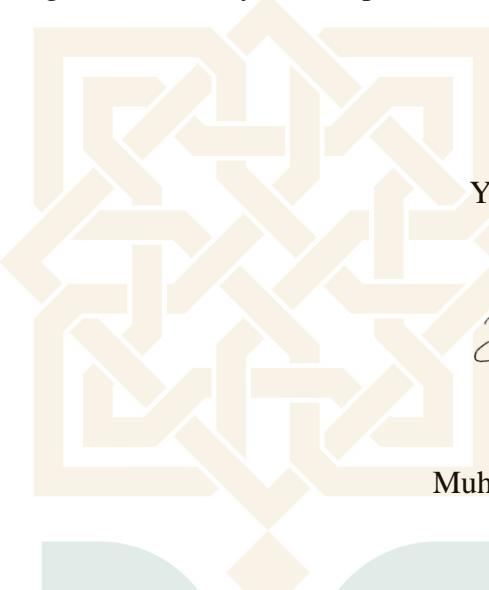
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang *“Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) MA Muallimin Yogyakarta (Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul)”*. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan-kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing akademik dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
4. Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung penuh kepada peneliti sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan kearifan kepada peneliti.
6. Afid Andono, S.Pd. selaku penanggung jawab P5-PPRA, guru-guru, dan jajaran staf Madrasah Muallimin Yogyakarta, yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam melakukan penelitian. Terima banyak atas sambutan yang hangat, dukungan, arahan, bimbingan, dan kesempatan untuk saya dalam menjalankan tugas penelitian ini.
7. Kedua orang tua bapak Wahyudi, S.Pd.I., M.Pd.I. dan ibu Siti Asiah, S.Pd.I., M.Pd.I., kakak dan adik tercinta Intan Nursayyidah Wahyudi, S.Pd. dan Helsa Hurriyatul Maulida terima kasih atas kasih sayang dan cinta kalian yang tak henti memberikan do'a terbaik, motivasi, dan dukungan untuk penulis agar segera menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas pengorbanan yang kalian berikan sehingga menjadi kebaikan dan keberkahan. *Aamiin allahumma aamiin...*
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama suka maupun duka dan saling membantu selama proses perkuliahan, diantaranya Abdullah Aziz, Ghina Rahmah Maulida, Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrurridha, Arsyad Khoirul Ma'arif, Sonia Isna Suratin, Fatimah Jahroh, Rizqi Lestari, Viva Vadma Onilivia, dan teman-teman kelas Magister PAI C lainnya. Terima kasih banyak telah memberikan do'a, bantuan, dukungan, dan kebahagiaan yang belum bisa penulis balas kepada kalian semua. Maafkanlah jika penulis banyak berbuat kesalahan mulai dari perkataan dan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga tali pertemanan dan persaudaraan kita tidak putus dan segala memori kenangan serta kebaikan kita semua tidak terlupakan begitu saja.
9. Semua pihak yang telah turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu.

Terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyusun tesis ini, penulis memahami bahwa masih sangat banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalam tesis ini. Oleh karena itu, penulis mohon untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun demi adanya kesempurnaan serta manfaat yang baik bagi kita semua.



Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Penulis

Muhammad Rois Soleyadi, S.Pd.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	20
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II METODE PENELITIAN	49

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data Penelitian.	50
C. Pembatasan Masalah	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data.....	54
F. Uji Keabsahan Data.....	56
BAB III GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum MA Muallimin Yogyakarta.....	57
B. Gambaran Umum Rutan Kelas II B Bantul.....	65
BAB IV PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI RUTAN KELAS II B BANTUL	68
A. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul	68
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin di Rutan Kelas II Bantul....	77
C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul.	98
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113
RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Karakter yang baik menurut Lickona.....	23
Gambar 1.2	Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.....	30
Gambar 1.3	Model Interaksi Resiprokal Tiga Faktor.....	42
Gambar 2.1	Tata Kelola Madrasah.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin.....	36
Tabel 1.2	Alur perencanaan pelaksanaan P5-PPRA.....	38
Tabel 2.1	Rancangan P5-PPRA kelas X MA Muallimin tahun ajaran 2024/2025.....	70
Tabel 2.2	Dimensi Profil Pancasila beserta contoh kegiatannya.....	72
Tabel 2.3	Nilai-nilai keislaman yang ditekankan pada kegiatan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul.....	73
Tabel 2.4	Timeline kegiatan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi.....	113
Lampiran 2	Transkrip wawancara.....	119
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian.....	141
Lampiran 4	Kartu Bimbingan Tesis.....	142
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai merupakan satu kata yang tidak asing dalam dunia pendidikan. Bahkan menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Masyarakat umum mungkin mengartikan nilai sebagai hasil akhir dari proses pendidikan, karena ketika seseorang telah selesai mengerjakan sebuah ujian akan ada nilai yang berbentuk angka atau huruf. Ketika semester sudah berakhir terdapat satu lembar kertas yang berisi nilai-nilai dari berbagai mata pelajaran. Nilai-nilai yang muncul di lembar tersebut bisa memberikan ekspresi yang berbeda-beda bagi siapapun yang membacanya. Semakin besar nilainya responnya akan semakin baik, sebaliknya semakin kecil nilainya responnya kemungkinan akan semakin buruk. Nilai yang akan dibahas oleh peneliti bukanlah nilai seperti itu, namun baik nilai di lembar penilaian maupun nilai yang akan dibahas dapat memberikan respon yang berbeda tergantung nilai apa yang ditampakkan.

Nilai tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena baik pribadi, kelompok, suku, bangsa atau negara semuanya memiliki nilai yang dipegang. Nilai atau *vale're* dalam bahasa latin memiliki arti berdaya, berguna, berlaku dan mampu akan. Nilai merupakan sesuatu yang dilihat baik, memiliki manfaat dan dianggap benar oleh seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga diartikan kualitas sesuatu yang karenanya orang bisa menyukai, menginginkan, mengejar dan menghargainya. Nilai dikatakan baik oleh seseorang atau sekelompok orang karena nilai yang ada tidak selalu sama.

Adanya berbagai kelompok yang memiliki latar belakang berbeda seperti entis, budaya, agama atau politik menjadikan nilai berbeda-beda. Dampak yang bisa ditimbulkan dari perbedaan nilai ini adalah adanya konflik, oleh karena itu pentingnya diskusi jika terdapat nilai yang sama antara satu kelompok dengan kelompok lain.²

Nilai yang ada di dunia ini sangatlah banyak, pada dasarnya semua nilai yang ada dan dipegang oleh seseorang maupun kelompok itu merupakan sesuatu yang baik. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang bisa saja nilai yang dianggap baik oleh kelompok A tidak dianggap demikian oleh kelompok B atau semua di luar kelompok A. Terdapat satu peribahasa yang tepat untuk menggambarkan kondisi nilai yang berbeda-beda yaitu ‘Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’. Manusia ketika hidup di lingkungan asalnya tentu menjalani kehidupan dengan nilai yang ada di lingkungan tersebut, namun jika ia pergi ke lingkungan yang berbeda tentu dia harus menerapkan nilai-nilai yang ada di lingkungan tersebut.

Pentingnya sebuah nilai menjadikan seseorang harus mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai. Proses sampai ke tahap penghayatan dan pengamalan tidaklah mudah dan sebentar, namun ketika sudah melekat biasanya ia akan terus bersama orang tersebut seumur hidupnya. Salah satu kegiatan yang dalam pelaksanaanya bisa mewujudkan tertanamnya nilai-nilai baik dalam diri seseorang

² Sutarno Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 56-57.

adalah pendidikan. Bahkan bisa dikatakan pendidikan tidak bisa lepas dari nilai, seperti manis yang ada pada gula.³

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk melestarikan nilai-nilai yang ada namun tidak hanya sebatas kepada pengetahuan saja karena banyak orang yang paham akan pentingnya sebuah kejujuran namun justru berbuat sebaliknya yaitu berbohong. Pendidikan terutama di kelas biasanya hanya sebatas teori dalam menyampaikan suatu nilai, oleh karenanya banyak orang yang justru berbuat tidak sejalan dengan nilai tersebut. Nilai harus diketahui, dipahami dihayati dan diamalkan barulah bisa dikatakan penanaman nilai tersebut berhasil. Jika teori sudah disampaikan maka terdapat satu upaya yang bisa dilakukan agar nilai yang disampaikan melekat pada individu seseorang. Kegiatan itu adalah praktik atau pengalaman langsung.

Nilai-nilai bisa dikembangkan lewat pengalaman langsung atau pengamatan. Ketika peserta didik mempelajari suatu nilai dengan praktik, dia merasakan langsung sebab dan akibat dari nilai yang dia pelajari sehingga kedepannya jika dia ingin melakukan sesuatu dia sudah tahu manfaat atau resiko apa yang akan diterima. Kemudian nilai juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap orang lain. Ketika orang lain melakukan sesuatu dan diberi imbalan tentunya orang yang melihat bisa

³ Syamsul Arifin, *Toleransi Sejati: Teori Dan Praktik Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), 48.

memahami bahwa nilai tersebut baik dan dia akan berusaha melakukan hal yang sama dengan atau tanpa berharap imbalan.⁴

Ki Hajar Dewantara pernah mengungkapkan agar para peserta didik hidup berdekatan dengan kehidupan masyarakat, ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya punya pengetahuan saja tentang bagaimana kehidupan masyarakat berjalan namun memiliki pengalaman langsung ketika masih dalam proses belajar. Adanya kegiatan di luar kelas bersama masyarakat juga menjaga hubungan antara peserta didik dengan masyarakat.⁵ Terdapat satu kalimat yang sering ditemukan di buku tulis, kalimat ini adalah “*Experience is the best teacher*” atau jika diartikan berarti pengalaman adalah guru terbaik. Tanpa mengesampingkan teori yang diajarkan di kelas, adanya praktik langsung dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Bahkan ada beberapa pelajaran atau materi yang lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan praktik langsung.

Sejak lama pendidik menyadari akan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung diluar kelas, namun karena berbagai kondisi ini belum dapat terwujud. Hadirnya proyek penguatan profil pelajar pancasila atau disingkat P5 sebagai sarana pencapaian profil pelajar pancasila sekaligus bisa menjadi wadah untuk

⁴ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 200-201.

⁵ Tracey Yani Satria, M. Rizky; Adiprima, Pia; Jeanindya, Maria; Anggraena, Yogi; Anitawati; Sekarwulan, Kandi; Harjatanaya, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Edisi Revisi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024), 5.

mewujudkan pengalaman belajar langsung di luar kelas.⁶ Salah satu halangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di luar kelas adalah tidak adanya kegiatan resmi yang sudah beregulasi, namun keberadaan P5 yang sudah mempunyai regulasi di Peraturan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 atau P5-PPRA di Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 450 Tahun 2024 menjadi angin segar bagi pendidik untuk melakukan hal tersebut.

Kurikulum merdeka memiliki satu produk yang berbentuk proyek tepatnya adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) untuk di sekolah, adapun untuk di madrasah terdapat tambahan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) sehingga pada madrasah proyek ini disebut P5-PPRA. Nilai Rahmatan Lil Alamin mencerminkan pandangan dan sikap dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, sehingga selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik keberagamaan tidak hanya menjaga kepentingan umum, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, proyek profil pelajar rahmatan lil alamin yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik madrasah agar memiliki cara beragama yang moderat (*tawassut*), toleran, dan inklusif.⁷

Madrasah Muallimin Yogyakarta dalam angka sudah berdiri sejak 1918 dan sudah berumur 104 tahun. Semenjak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan Madrasah ini

⁶ Ibid., 5.

⁷ Imam; Kartini; Chundasah; Zulfikri Suwardi; Bukhori, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Jakarta: Kementerian Agama, 2022), 1.

sudah mengalami beberapa perubahan nama sebelum menjadi Madrasah Muallimin. Dimulai pada tahun 1918 dengan nama '*Kismul Arqam*', diubah menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1920 dan '*Kweekschool Muhammadiyah*' pada tahun 1924. Barulah pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 yang diadakan di Yogyakarta berubah menjadi "*Madrasah Muallimin Mu'allimaat Muhammadiyah*". Setahun kemudian, madrasah ini dipisah, yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah (khusus laki-laki) yang berlokasi di Ketanggungan, Yogyakarta, dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah (khusus perempuan) yang berlokasi di Desa Notoprajan, Yogyakarta.⁸

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu madrasah favorit yang ada di kota pelajar ini. Madrasah Muallimin sudah terakreditasi A pada tahun 2018 berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nomor surat 05.01/BAN-SM-P/TU/IX/2018. Madrasah Muallimin seiring dengan perkembangannya terbagi menjadi dua lokasi, kampus pertama yaitu kampus induk yang berlokasi di Kota Yogyakarta dan kedua kampus terpadu yang berlokasi di Kabupaten Bantul. Madrasah Muallimin merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya meski baru hanya satu angkatan, karena berdasarkan kebijakan kurikulum merdeka sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap dari kelas terendah di setiap tingkatan.

⁸ Sejarah Muallimin, dalam <https://muallimin.sch.id/tentang/sejarah/>. Akses tanggal 10 Mei 2025.

Pada tahun 2022 sampai tahun 2023 Madrasah Muallimin mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka yang didalamnya termasuk kegiatan P5-PPRA. Ada dua upaya utama dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Muallimin. Pertama, mendatangkan ahli seperti dari Kemendikbud, Kemenag, tokoh Muhammadiyah dan kepala sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kedua, studi tiru atau mendatangi secara langsung sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Setelah dilakukan dua cara tersebut maka dilakukanlah penyusunan kurikulum yang akan dilaksanakan. Pada tahun ajaran 2024-2025 kurikulum merdeka sudah diterapkan pada kelas satu, dua, empat dan lima atau kelas satu dan dua MTs dan MA, sehingga tahun ini merupakan tahun kedua pelaksanaan kegiatan P5-PPRA.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Proses pendidikan idealnya tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pemerintah menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) sebagai bagian integral dari kurikulum. Program ini dirancang untuk mengasah kemampuan peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, mencintai tanah air, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, serta berperilaku sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan realitas sosial di

lingkungan sekitarnya, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan membekas dalam sikap dan tindakan nyata.

Namun, realitas kehidupan generasi muda di era sekarang menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupti teknologi, banyak penelitian dan laporan pendidikan mengungkap adanya penurunan karakter positif di kalangan pelajar. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya disiplin, meningkatnya perilaku konsumtif, individualistik, serta kecenderungan terhadap kekerasan verbal maupun fisik, semakin sering ditemui. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral, etika, dan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan generasi muda. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih menyentuh, kontekstual, dan menghadirkan pengalaman nyata agar peserta didik dapat merefleksikan nilai secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, tema demokrasi Pancasila dipilih sebagai fokus kegiatan P5-PPRA untuk siswa kelas X MA Mu'allimin Yogyakarta. Pemilihan tema ini berangkat dari fakta empirik di lapangan yang menunjukkan tingginya angka pelanggaran siswa kelas X, khususnya yang berkaitan dengan tindakan kekerasan seperti perkelahian, bullying, hingga pengerojokan. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman tentang arti penting musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, serta penanaman

kesadaran hukum. Tidak cukup hanya menasehati secara verbal, para siswa perlu dihadapkan pada situasi nyata yang dapat menjadi bahan refleksi dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab.⁹

Atas dasar itu, pihak madrasah memilih Rutan Kelas II B Bantul sebagai lokasi pelaksanaan P5-PPRA. Pertimbangan ini didasarkan pada karakteristik rutan yang juga berfungsi sebagai Lapas dan menampung tahanan dengan kasus ringan, termasuk pelanggaran yang dilakukan anak di bawah umur. Melalui kunjungan dan pembelajaran di rutan, siswa dapat menyaksikan langsung konsekuensi hukum dari pelanggaran yang sering kali dilakukan karena ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran. Pengalaman ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kesadaran hukum, dan kedisiplinan. Dengan demikian, rutan berperan sebagai laboratorium sosial yang memberikan pembelajaran kontekstual sekaligus menanamkan nilai-nilai demokrasi dan hukum secara lebih membekas.

Lebih dari itu, pelaksanaan P5-PPRA di rutan juga menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai Islam seperti berkeadaban (taadub), lurus dan tegas (i'tidal), kesetaraan (musāwah), dan toleransi (tasāmuh) dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung yang dialami siswa selama kegiatan. Internalisasi nilai ini tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan menekankan pembentukan kesadaran moral yang berkesinambungan hingga menjadi karakter. Dengan cara ini, P5-PPRA berfungsi

⁹ Hasil wawancara dengan penanggung jawab P5-PPRA pada 22 Mei 2025 di Kampus Pusat Madrasah Muallimin.

ganda: memperkuat identitas kebangsaan melalui demokrasi Pancasila sekaligus meneguhkan identitas keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul. Penelitian ini penting dilakukan mengingat urgensi pendidikan karakter di tengah fenomena penurunan moral generasi muda saat ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model implementasi P5-PPRA, serta kontribusi praktis bagi madrasah dan lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah: **“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA) MA Mu'allimin Yogyakarta: (Studi Kasus Kegiatan P5-PPRA Kelas X di Rutan Kelas II B Bantul).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul?

3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin Kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah dirumuskan maka berikut ini adalah tujuan penelitian ini dilaksanakan:

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul
2. Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul
3. Untuk menganalisis hasil internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin Kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini memiliki dua dimensi yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

a. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman dan teori mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin.

b. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

a. Bagi pendidik dan guru pembimbing P5-PPRA, menjadi acuan dalam merancang kegiatan P5-PPRA yang lebih efektif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahap kegiatan dan memanfaatkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

b. Bagi penanggung jawab program P5-PPRA, memberikan gambaran strategi pelaksanaan proyek yang mampu memperkuat kompetensi profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin sekaligus meningkatkan karakter siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan pijakan penelitian lanjutan terkait internalisasi nilai-nilai keislaman, pembelajaran berbasis proyek, atau penguatan karakter peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Junanto, Wahid dan Wahyuningsih tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini dilatarbelakangi oleh menurunnya rasa nasionalisme seiring perkembangan zaman.

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga April 2020. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas B, sedangkan informannya adalah kepala sekolah dan siswa kelas A. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Proses ini dilakukan dengan metode ceramah, pembiasaan, dan pengulangan oleh guru saat menyampaikan materi. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan pada aspek pengembangan nilai agama dan moral meliputi sikap tolong-menolong, kerja sama, saling menghargai, dan toleransi.¹⁰

Romadhoni pada penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas VII B MTs Nurul Ummah Kotagede mengungkapkan internalisasi nilai baru masuk dalam tahap transaksi nilai. Pada tahap transformasi nilai siswa sudah menerima pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, pada tahap transaksi siswa sudah merespon

¹⁰ Subar Junanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no. 2 (2020): 43.

dan mengikuti apa yang guru sampaikan, namun untuk tahap transinternalisasi secara kepribadian siswa belum terlihat.¹¹

Sedangkan penelitian Choiriyah pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: a) Transformasi nilai, dengan menyampaikan nilai-nilai karakter positif melalui arahan, nasihat, dan motivasi; b) Transaksi nilai, dengan memberikan teladan nyata; dan c) Transinternalisasi nilai, melalui pembiasaan, penanaman kesadaran, serta penerapan sanksi. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MBS Muhiba Yogyakarta berjalan rutin dan sesuai dengan pedoman administrasi kepanduan Hizbul Wathan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan keberanian, kepedulian, kejujuran, serta kemandirian. 2) Dampak internalisasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam perilaku sehari-hari peserta didik, dengan adanya perubahan karakter yang positif. MBS Muhiba aktif dalam menyelenggarakan kegiatan Hizbul Wathan sebagai upaya membentuk karakter siswa, meskipun terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. 3) Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ini berimplikasi pada kepribadian peserta didik, yang tercermin dalam pembelajaran di

¹¹ Ayjah Zukriah Romadhoni, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VII B MTs Nurul Ummah Kotagede” (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

MBS Muhiba Yogyakarta, antara lain karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, dan bertanggung jawab.¹²

Penelitian oleh Al-Azizi mengungkapkan terdapat tiga nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam pembentukan sikap religius guru, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Kemudian proses internalisasi dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pembinaan keagamaan, perayaan hari besar Islam, salat Jumat berjamaah, guru bergantian menjadi imam sholat, kegiatan penyambutan siswa, kegiatan keputrian, serta keteladanan dalam berkata dan berperilaku.¹³ Begitu juga dengan penelitian Afifah yang berjudul internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter religius anak yatim di Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta mengungkapkan ada tiga nilai yang ditanamkan yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan untuk kegiatannya seperti berdoa, mengaji, peringatan hari besar Islam, menjaga kebersihan dan kerapihan, menaati peraturan dan disiplin¹⁴

Addzaky tahun 2024 pada penelitiannya berangkat dari tantangan keberagamaan di era kontemporer yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan Islam yang moderat dan inklusif. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, dan Pondok Pesantren Nurul

¹² Ummi Choiriyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepribadian Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di MBS Muhiba Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

¹³ Raisul Fikri Al-Azizi, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Guru Di SMP Global Islamic 3 Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

¹⁴ Qorina Khairul Afifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Yatim di Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

Yaqin Pringsewu Lampung dipandang sebagai lembaga potensial dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam wasathiyah yang mampu menjembatani perbedaan pandangan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah, menganalisis strategi pelaksanaannya, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dilakukan melalui empat strategi utama: (1) penerapan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dan keterampilan modern, (2) keteladanan pengasuh dan ustadz, (3) pembiasaan sikap toleran dan dialogis, serta (4) kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat moderasi beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan wasathiyah dalam membentuk karakter santri yang moderat, kritis, dan transformatif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan Islam moderat, dan secara praktis memberikan acuan bagi lembaga pendidikan keagamaan dalam mengantisipasi tantangan radikalisme dan intoleransi.¹⁵

Temuan penelitian Habibah dan Farih mengungkap bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bercorak moderat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan ini diwujudkan secara konkret dalam praktik pendidikan melalui penggabungan antara materi pendidikan agama dengan pelajaran umum, pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah,

¹⁵ Khoirul Umam Addzaky, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu Lampung” (2025).

serta keteladanan nyata yang ditampilkan oleh para pendidik. Nilai-nilai utama seperti toleransi terhadap perbedaan, keadilan dalam bersikap dan bertindak, keseimbangan antara aspek duniawi dan *ukhrawi*, serta cinta terhadap tanah air, ditanamkan melalui berbagai komponen pendidikan seperti visi dan misi lembaga, perencanaan kurikulum, serta kultur khas pesantren yang membentuk kehidupan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang mencerminkan pemahaman agama secara moderat, berperilaku dengan akhlak yang baik, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, serta menunjukkan kedisiplinan baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan sosialnya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter religius yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman, serta berpotensi menjadi model yang aplikatif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat di lingkungan pendidikan formal, khususnya berbasis pesantren.¹⁶

Afifah pada penelitiannya mengungkapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam (PAI) dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilakukan melalui serangkaian kegiatan proyek yang dirancang berbasis nilai-nilai Islam. Proyek-proyek tersebut secara strategis diarahkan untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam hal keimanan kepada Tuhan,

¹⁶ Nur Habibah and Muhammad Farih, “Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)* 5, no. April (2025): 72–86.

ketakwaan dalam menjalankan ajaran agama, serta pengembangan akhlak mulia. Pelaksanaan proyek ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan melibatkan kolaborasi yang intensif antara pendidik, peserta didik, serta dukungan dari pihak sekolah secara menyeluruh. Hasil dari proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam aspek sikap sosial peserta didik, antara lain meningkatnya kemampuan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, tumbuhnya rasa empati terhadap sesama, meningkatnya kemampuan untuk bekerja sama, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai PAI dalam kegiatan P5 memberikan kontribusi positif yang nyata dalam membentuk karakter siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap pentingnya membangun interaksi sosial yang dilandasi oleh prinsip-prinsip keislaman serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.¹⁷

Hasil penelitian Wijayati pada tahun 2023 tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter kewarganegaraan menunjukkan bahwa penerapan P5 pada kurikulum mandiri berhasil memperkuat karakter kewarganegaraan siswa. Melalui proyek ini, siswa akan memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai makna dan konteks dari masing-masing sila pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui tema P5 dan kegiatan yang disesuaikan dengan tema yang

¹⁷ Afifatul Ulwiyah and Iva Inayatul Ilahiyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMKN 1 Jombang,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 36–44, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>.

diambilnya.¹⁸ Adapun Maharani meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter religius siswa menyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah terlaksana memunculkan implikasi positif terhadap karakter religius siswa. Proyek ini tidak fokus pada aspek keagamaan yang khas, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sosial dan praktis. Para siswa belajar untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, sehingga dapat memperoleh pengalaman yang dapat membentuk karakter religius yang lebih holistik, terintegrasi, dan berbasis pada tanggung jawab sosial.¹⁹

Secara garis besar beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini. Adapun beberapa hasil yang sama adalah konsep internalisasi nilai serta tiga tahapan dalam pelaksanaanya meliputi transaksi nilai, transformasi nilai dan transinternalisasi nilai. Kemudian terdapat tiga nilai pendidikan Islam yang ditanamkan berupa akidah, syariah dan akhlak. Terdapat kesamaan pada beberapa strategi yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai seperti teladan, pembiasaan dan pengulangan. Adapun untuk perbedaan pada penelitian ini adalah konteks penelitian yang sangat spesifik, yakni internalisasi nilai-nilai keislaman melalui satu kegiatan P5-PPRA Madrasah Mu'allimin Yogyakarta yang dilaksanakan di Rutan Kelas II B Bantul. Pemilihan rutan sebagai lokasi kegiatan belajar

¹⁸ Putri Utami Wijayati, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Karangnunggal)” (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹⁹ Ardita Fatimah Maharani, “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Penggerak SMP IT Masjid Syuhada Tahun Ajaran 2022/2023” (2023).

memberikan dimensi unik, karena menghadirkan situasi dan pengalaman belajar yang tidak biasa bagi siswa madrasah.

F. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Internalisasi menurut KBBI adalah suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi sebuah keyakinan dan kesadaran akan doktrin atau nilai tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi juga diartikan sebagai penerimaan ide atau nilai dari luar diri seseorang sehingga menjadi bagian dari dirinya. Kuncetaraningrat, internalisasi adalah proses masuknya nilai-nilai budaya ke dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadiannya.²⁰ Internalisasi tidak lain merupakan suatu proses penanaman suatu nilai kepada pribadi seseorang yang kelak akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas suatu keadaan.²¹

Internalisasi dapat dimaknai sebagai proses penggabungan dan penyatuan berbagai unsur, seperti sikap, standar perilaku, pandangan, maupun pendapat, ke dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Proses ini tidak hanya sekadar menerima suatu nilai atau aturan, tetapi juga

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980).

²¹ Subiyantoro dan Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>.

mengintegrasikannya ke dalam sistem keyakinan pribadi sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang konsisten.²²

Dalam perspektif psikologi, internalisasi merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma, keyakinan, dan aturan yang dianggap baku oleh individu atau lingkungannya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, bahkan tanpa adanya pengawasan eksternal. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses menjadikan nilai atau aturan sebagai bagian dari identitas diri, sehingga penerapannya muncul secara sadar, sukarela, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammin, internalisasi nilai memiliki tiga tahapan:

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Pada interaksi ini guru tidak sekedar menyampaikan lewat perkataan namun ikut mempraktikkan dan memberikan teladan sehingga

²² Ali Iskandar Zulkarnain and Abdul Azis, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2024), 52.

²³ Ibid., 60.

diharap para peserta didik bisa mengikuti. Namun pada tahap ini masih dalam berbentuk fisik belum kepada kepribadian

- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.

Peserta didik tidak lagi melihat dari segi fisik namun sudah ke tahap kepribadian, oleh karena itu pada tahap ini komunikasi dan kepribadian terlibat secara aktif.²⁴

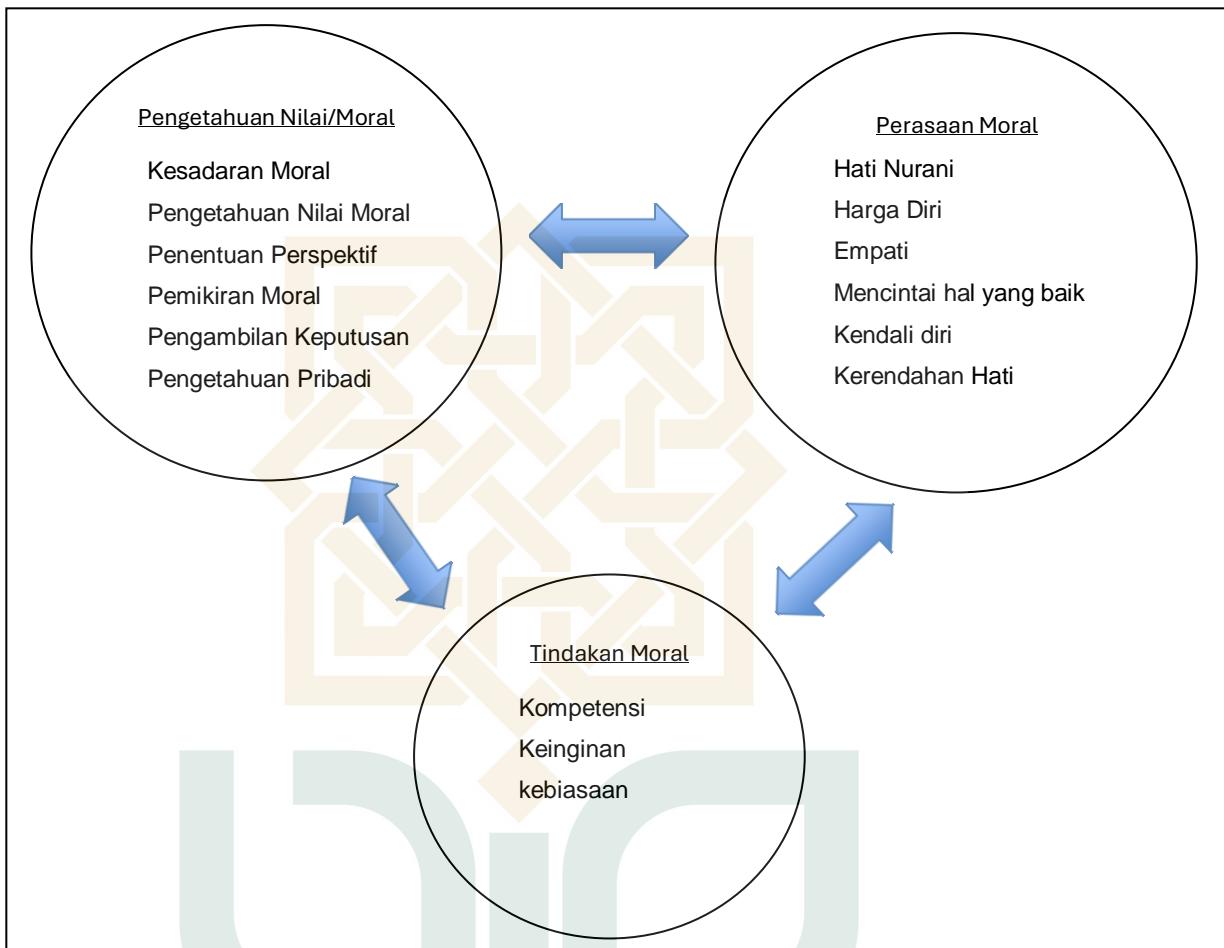
Sedangkan menurut Hill dalam Adisusilo bagaimana nilai masuk kedalam diri seseorang:

- 1) Tahap pemikiran, artinya nilai-nilai yang ada masih dalam tahap dipikirkan oleh seseorang.
- 2) Tahap afektif, dimana nilai-nilai yang ada menjadi sebuah keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) Tahap pelaksanaan, ketika nilai sudah diserap menjadi suatu keyakinan untuk melakukan sesuatu maka masuk tahap terakhir yaitu pelaksanaan nilai tersebut.

Berkaitan dengan ketiga tahap diatas Lickona membuat sebuah diagram yang mengidentifikasi bagaimana karakter yang baik.



²⁴ Nur Muhaimin; Suti'ah; Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 178.



Gambar 1.1 Karakter yang baik menurut Lickona.

Lickona menyatakan panah dua arah disana menunjukan akan adanya keterkaitan antara satu sama lain bukan berupa sebuah tahapan. Baik pengetahuan moral, perasaan moral ataupun tindakan moral memiliki pengaruh satu sama lain, ketiganya bukanlah satuan terpisah yang berjalan sendiri.²⁵

²⁵ Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 84.

Nilai mempunyai ruang khusus di ranah aksiologi, sebuah disiplin filsafat. Penelitian nilai telah memengaruhi banyak filsuf. Sebagai contoh, Plato mengatakan keindahan, kebijakan dan kemurnian telah menjadi topik penting bagi para pemikir selama berabad -abad. Nilai adalah istilah yang biasa digunakan oleh banyak kalangan, seperti psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dari berbagai kehidupan. Nilai juga digunakan untuk memahami aspek etika ketika menganalisis maupun menyelesaikan masalah. Filsafat nilai baru diciptakan pada pertengahan abad ke-19, namun demikian aksiologi telah dibahas secara khusus sejak dahulu oleh orang Yunani kuno.²⁶

Nilai merupakan seperangkat standar atau ukuran yang menjadi acuan dalam menentukan perilaku, rasa keindahan, keadilan, dan efisiensi yang sepatutnya dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh setiap individu. Nilai berada pada ranah rohaniah atau spiritual manusia, bersifat abstrak, tidak berwujud, tidak terlihat, dan tidak dapat disentuh namun memiliki pengaruh yang kuat dan peran penting dalam membentuk setiap tindakan dan penampilan seseorang. Selain itu, nilai berfungsi sebagai pola normatif yang mengarahkan perilaku ideal dalam suatu sistem sosial, berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya tanpa membedakan fungsi dari bagian-bagian yang ada di dalamnya. Keberadaan nilai lebih menitikberatkan pada

²⁶ A. Zakiyah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 13.

terpeliharanya tatanan dan pola yang mendukung keberlangsungan sistem sosial tersebut.²⁷

Menurut Raths, dkk dalam buku Adisusilo terdapat beberapa indikator nilai:

- 1) Nilai memberikan tujuan atau arah kehidupan ini, bagaimana mengembangkan atau mengarahkannya.
- 2) Nilai menjadi dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang berguna atau baik dalam kehidupan.
- 3) Nilai menjadi acuan bagi seseorang untuk bertindak sebagaimana moralitas masyarakat yang ada.
- 4) Nilai ini menarik, sehingga orang akan memikirkan, merenungkan, memperjuangkan dan ingin memiliki nilai tersebut.
- 5) Nilai mengusik perasaan, ketika seseorang mengalami suatu perasaan atau berubah suasana hati.
- 6) Nilai juga menyangkut keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- 7) Nilai menjadikan seseorang melakukan sesuatu, jadi nilai tidak terbatas pada pemikiran saja namun mendorong seseorang melakukan sesuatu berdasarkan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dari diri seseorang ketika dia berada dalam situasi bingung, dilema atau menghadapi suatu masalah.²⁸

²⁷ Ibid., 147.

²⁸ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 58-59.

Terdapat dua nilai utama yang harus diajarkan di sekolah menurut Lickona, nilai itu adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Menurutnya dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang sifatnya universal. Rasa hormat adalah bagaimana seseorang menghargai baik dirinya sendiri, orang lain atau sesuatu selain itu. Penghormatan pada diri sendiri diartikan memperlakukan diri sendiri dengan benar, sehingga minum minuman keras, memakai obat-obatan terlarang atau segala perlakuan yang sifatnya merusak diri tidak bisa dikatakan menghormati diri sendiri. Adapun penghormatan kepada orang lain adalah memperlakukan orang lain dengan baik walaupun orang tersebut merupakan orang yang dibenci, kemudian juga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu tanpa memandang apapun. Ketiga penghormatan kepada sesuatu selain itu adalah apapun yang saling berhubungan yang menjaga keutuhan hidup. Seperti menghormati barang yang kita miliki dengan menganggap itu sebagai bagian diri, menghormati peraturan yang ada karena tanpa adanya aturan kita akan sulit dalam menjalankan berbagai hal. Karena jika aturan tidak dihargai dan manusia melakukan pelanggaran dengan seenaknya maka tentu dunia akan kacau.

Setelah rasa hormat ada bentuk lanjutannya yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap kita terhadap orang lain yang berupa sebuah perhatian atau memenuhi apa yang mereka butuhkan. Terdapat perbedaan yang mencolok antara rasa hormat dan tanggung jawab, rasa hormat lebih diartikan pada larangan negatif sedangkan tanggung jawab lebih kepada lakukan hal baik. Jika rasa hormat berkata

“jangan membunuh” atau “jangan menyakiti”, maka tanggung jawab menjawab dengan “cintailah tetanggamu” atau “berilah pertolongan”.²⁹

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu rangkaian proses penghayatan yang mendalam akan nilai-nilai ajaran agama Islam yang kelak akan menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani hidup, menjaga hubungan vertikal dengan tuhan, hubungan horizontal dengan sesama manusia ataupun hubungan dengan alam. Semua nilai tersebut ditanamkan dalam proses pendidikan dengan harapan menjadi suatu keyakinan dalam diri seseorang yang kelak menimbulkan perilaku positif.³⁰

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin selanjutnya disebut sebagai profil pelajar merujuk pada sosok peserta didik yang memiliki cara berpikir, sikap, dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai luhur Pancasila yang bersifat universal. Mereka menjunjung tinggi semangat toleransi sebagai upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.³¹

²⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 69-72.

³⁰ Subiyantoro dan Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57-86, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>.

³¹ Imam; Kartini; Chundasah; Zulfikri Suwardi; Bukhori, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Kementerian Agama, 2022), 1.

Profil pelajar ditandai dengan semangat kebangsaan yang kokoh, sikap toleran terhadap orang lain, serta memiliki prinsip untuk menolak segala bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun lisan. Mereka juga menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi. Keberadaan profil pelajar dalam kehidupan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang damai dan penuh kasih. Selain itu, profil pelajar senantiasa mendorong terciptanya kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, serta mencakup keberkahan bagi seluruh makhluk di alam semesta.³²

Profil pelajar mencakup berbagai dimensi dan nilai yang menegaskan bahwa fokus pembentukannya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata. Lebih dari itu, profil ini juga menekankan pentingnya pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas asli sebagai bangsa Indonesia, sekaligus membentuk pribadi yang mampu berperan sebagai warga dunia yang:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebhinekaan global.
- 3) Bergotong-royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

³² Ibid., 1.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- 1) Berkeadaban (*ta'addub*)
- 2) Keteladanan (*qudwah*)
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭanah*)
- 4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*)
- 5) Berimbang (*tawāzun*)
- 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*)
- 7) Kesetaraan (*musāwah*)
- 8) Musyawarah (*syūra*)
- 9) Toleransi (*tasāmuh*)
- 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).³³

Gambaran pelajar sebagaimana profil di atas dapat diilustrasikan berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Imam; Kartini; Chundasah; Zulfikri Suwardi; Bukhori, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Jakarta: Kementerian Agama, 2022)., 2.



Gambar 1.2 Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin adalah:³⁴

1. Holistik, Kegiatan dirancang secara menyeluruh dalam satu tema terpadu, memperhatikan keterkaitan berbagai aspek sehingga dapat dipahami secara mendalam.

³⁴ Ibid., 8.

2. Kontekstual, Pembelajaran didasarkan pada situasi nyata dan pengalaman sehari-hari yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik, Proses belajar memberi peran utama kepada siswa sebagai pengelola pembelajaran, yang aktif, mandiri, serta diberi ruang untuk memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
4. Eksploratif, Memberikan peluang luas bagi siswa untuk mengembangkan diri dan melakukan penelusuran pengetahuan melalui kegiatan terstruktur maupun bebas.
5. Kebersamaan, Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif, melibatkan seluruh warga madrasah dalam semangat gotong royong.
6. Keberagaman, Aktivitas madrasah dijalankan dengan menghormati perbedaan, mendorong kreativitas, inovasi, serta mengangkat kearifan lokal dalam suasana inklusif dan tetap dalam bingkai NKRI.
7. Kemandirian, Setiap kegiatan merupakan inisiatif yang lahir dari, dilaksanakan oleh, dan ditujukan untuk seluruh warga madrasah.
8. Kebermanfaatan, Semua kegiatan harus memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik, kemajuan madrasah, dan kesejahteraan masyarakat.

9. Religiusitas, Seluruh aktivitas dilandasi niat ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.³⁵

Adapun manfaat dari kegiatan P5-PPRA bagi semua masyarakat sekolah adalah:

- 1) Bagi satuan pendidikan, program ini mendorong lembaga untuk berperan aktif dalam memberikan kontribusi nyata kepada lingkungan dan komunitas sekitar. Selain itu, satuan pendidikan menjadi lebih terbuka terhadap keterlibatan masyarakat dalam pengembangan proses pembelajaran.
- 2) Bagi pendidik, kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan guru untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat lintas mata pelajaran guna memperkaya hasil pembelajaran. Pendidik juga terdorong untuk mengasah keterampilan sebagai peneliti dan pengembang pembelajaran, serta mengambil peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter.
- 3) Bagi peserta didik, program ini membantu mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki, sekaligus memperkuat karakter dan profil pelajar. Peserta didik juga memperoleh pengalaman langsung yang membangun kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitar.³⁶

³⁵ Ibid., 8.

³⁶ Imam; Kartini; Chundasah; Zulfikri Suwardi; Bukhori, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Jakarta: Kementerian Agama, 2022), 10.

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama Proyek penguatan profil pelajar yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:³⁷

1. Hidup Berkelanjutan	<p>Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan sampah organik di madrasah - Hutan dan paru-paru dunia
2. Kearifan Lokal	<p>Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Contoh kontekstualisasi tema:</p>

³⁷ Ibid., 17.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem masyarakat adat di tengah modernisasi
3. Bhineka Tunggal Ika	<p>Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan terjadinya konflik dan kekerasan. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Isu-isu keberagaman di lingkungan sekitar
4. Bangunlah Jiwa dan Raganya	<p>Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.</p> <p>Contoh kontekstualisasi tema: Bullying media sosial</p>
5. Demokrasi Pancasila	<p>Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai</p>

	<p>pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pilkades dan proses demokrasi di desa - Pemilihan Ketua OSIS
<p>6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI</p>	<p>Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalkulator Faraid dengan Program Excel Sederhana
<p>7. Kewirausahaan</p>	<p>Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upaya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga</p>

	<p>kerja profesional penuh integritas. Temaini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA. Karena jenjang MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan menuju pelajar yang berbagi dan bermanfaat bagi orang lain, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang MAK. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual
8. Kebekerjaan	<p>Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang MAK. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi orang dalam meningkatkan ekonomi keluarga. - Budidaya ikan air tawar dan pengolahan hasilnya

Tabel 1.1 Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin.

3. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan bentuk pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu,

di mana peserta didik diajak untuk mengamati dan mencari solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Melalui proses ini, diharapkan berbagai kompetensi yang tercantum dalam profil pelajar dapat diperkuat. Secara umum, pelaksanaan proyek ini memiliki beberapa ciri utama:

- 1) Kegiatan ini termasuk dalam kategori kurikuler, namun dapat pula diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan utamanya adalah membentuk dan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.
- 2) Pelaksanaannya bersifat fleksibel, baik dari segi isi, bentuk aktivitas, maupun waktu pelaksanaan, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.
- 3) Sekolah atau satuan pendidikan didorong untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat maupun dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam merancang dan melaksanakan proyek ini, guna memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperluas dampak pembelajaran.

Untuk melaksanakan kegiatan proyek ini, maka diperlukan langkah-langkah alur perencanaan sebagaimana berikut ini:

<ul style="list-style-type: none">● Membentuk tim fasilitator proyek	<ul style="list-style-type: none">- Kepala madrasah menyusun tim fasilitator- Tim berperan merencanakan dan melaksanakan untuk semua kelas
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Tim terdiri dari Koordinator proyek tingkat madrasah, koordinator tingkat kelas atau fase dan anggota sesuai kebutuhan madrasah
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi tingkat kesiapan Madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala madrasah bersama tim fasilitator merefleksi dan menentukan kesiapan madrasah dengan kriteria: - Tahap awal, jika pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kebiasaan madrasah - Tahap berkembang, jika madrasah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek - Tahap lanjutan, jika madrasah sudah memiliki sistem yang mendukung dan melibatkan mitra.
<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya.
<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun modul proyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Tim fasilitator menyusun modul Proyek sesuai tingkatan kesiapan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen, mengembangkan topik, alur dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek
<ul style="list-style-type: none"> • Merancang strategi pelaporan proyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil Proyek

Tabel 1.2 Alur perencanaan pelaksanaan P5-PPRA.

4. Penanaman Nilai dalam Pembelajaran Berbasis Proyek P5-PPRA.

Sudah disinggung di awal tentang definisi nilai yang kompleks mulai dari pengetahuan, penghayatan, sampai ke pengamalan. Nilai masuk ke dalam diri seseorang tidaklah mudah dan cepat, butuh waktu dan proses yang bertahap. Penanaman nilai terjadi dalam tiga tahap yaitu transformasi, transaksi dan

transinternalisasi, kemudian nilai akan lebih cepat diperoleh oleh siswa melalui pengalaman langsung. P5-PPRA yang merupakan kegiatan berbasis proyek dapat memberikan pengalaman langsung untuk mendukung tercapainya nilai yang dibutuhkan.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya setiap orang terbentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Karena karakter seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dia jalani, maka mengarahkan pengalaman tersebut bisa menjadi cara untuk mengubah atau membentuk kepribadian. Pendidikan sendiri merupakan bentuk pengalaman terencana yang sengaja dipilih untuk membantu perkembangan anak. Oleh karena itu, para pendidik perlu benar-benar mempertimbangkan jenis pengalaman apa saja yang akan dialami siswa di sekolah, supaya mereka tumbuh dengan karakter yang diharapkan.³⁸ Pembelajaran di kelas belum tentu bisa menghadirkan pengalaman dalam pembentukan karakter, oleh karenanya adanya P5-PPRA yang merupakan kegiatan pengalaman langsung diharapkan bisa menjadi sarana dalam tercapainya pembentukan karakter siswa.

Teori konstruktivisme selaras dengan penelitian ini, konstruktivisme menjelaskan adanya proses pembangunan suatu pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan pengetahuan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Interaksi sosial yakni hubungan antara seseorang dengan orang lain di

³⁸ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 40.

sekitarnya dianggap sebagai kunci utama dalam mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir (kognitif). Menurut Vygotsky, proses belajar akan berlangsung lebih optimal apabila peserta didik terlibat dalam aktivitas bersama teman-temannya dalam suasana yang mendukung, serta dibimbing oleh orang yang lebih berpengalaman seperti guru atau orang dewasa lainnya.³⁹

Dalam pandangan Vygotsky, aspek budaya juga sangat mempengaruhi cara seseorang membangun pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi muncul melalui dua tahap proses. Pertama, fungsi kognitif berkembang melalui interaksi sosial interpsikologis atau hubungan antar individu. Kemudian, fungsi tersebut diproses lebih lanjut di dalam diri individu melalui proses intrapsikologis yakni pemahaman atau pemikiran internal yang bersifat pribadi. Proses peralihan dari interaksi eksternal ke pemahaman internal ini disebut sebagai internalisasi. Artinya, seseorang mengubah pengalaman luar menjadi pemahaman pribadi yang mendalam.⁴⁰

Salah satu contoh aplikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran terdapat di buku karya Schunk berjudul *“Learning Theory an Educational Perspective”*. Konstruktivisme menekankan guru untuk menggunakan materi-materi terpadu yang menjadikan siswa terlibat aktif pada saat pembelajaran. Seorang guru Kathy Stone menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran dengan menyampaikan materi

³⁹ Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf, “Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika,” *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2011): 40–47.

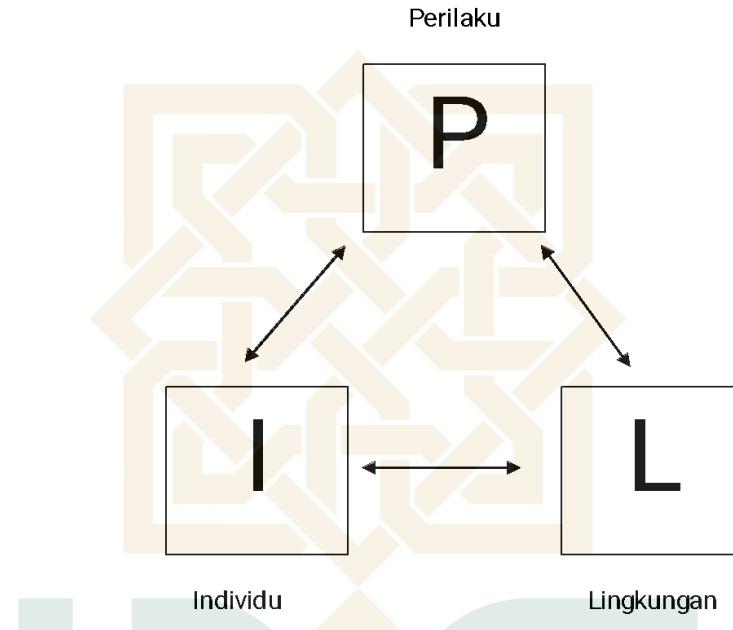
⁴⁰ Ibid.

tentang labu pada musim gugur. Setelah memaparkan tentang budidaya, penggunaan, serta produk-produk dari labu, para siswa diajak ke tempat budidaya labu untuk melihat langsung proses pembudidayaan labu. Tidak berhenti disitu ketika sudah selesai siswa diminta untuk memilih satu buah labu untuk dibawa kembali ke kelas. Labu yang dibawa kemudian menjadi bahan ajar matematika seperti menghitung ukuran dan berat labu, membuat grafik perbandingan ukuran, berat, bentuk dan warnanya. Pemanfaatan lain dengan membuat roti dari labu, dalam bidang seni mereka memahat labu dan dalam bidang bahasa siswa diminta untuk membuat puisi tentang labu.⁴¹

Teori lain yang juga mendukung penanaman nilai melalui kegiatan P5-PPRA ini adalah Teori Sosial Kognitif dari Albert Bandura. Teori pembelajaran kognitif sosial merupakan bagian dari pendekatan behaviorisme yang memberikan penekanan pada peran proses kognitif. Albert Bandura menyatakan bahwa saat siswa belajar, mereka mampu membentuk ulang atau mengolah pengalaman mereka secara kognitif. Dalam teorinya, Bandura melihat perilaku manusia sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara tiga unsur utama, yaitu perilaku, faktor individu (seperti pikiran dan perasaan), serta lingkungan. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar. Misalnya, lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang

⁴¹ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 375.

bertindak, tindakan seseorang dapat mengubah lingkungan, dan kognitif seseorang dapat mempengaruhi perilakunya.⁴²



Gambar 1.3 Model Interaksi Resiprokal Tiga Faktor

Hubungan antara ketiga faktor dalam pembelajaran yaitu lingkungan, kognisi (faktor pribadi), dan perilaku tidak selalu berlangsung dengan arah yang sama. Dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor bisa lebih dominan dibandingkan yang lain. Misalnya, faktor lingkungan cenderung lebih berpengaruh saat suasana kelas sangat terstruktur dan diatur dengan banyak aturan dan prosedur. Sebaliknya, faktor personal (minat atau pemikiran siswa) lebih berperan ketika pengaruh lingkungan lemah. Contohnya, jika siswa diminta membuat laporan dan boleh memilih topik dari daftar

⁴² Anang Fathoni, Bayu Prasodjo, and Mazda Leva Okta Safitri, *Teori Dan Psikologi Belajar Anak: Neurosains, Behaviorisme, Kognitif Sosial, Konstruktivisme, Motivasi, Dan Kecerdasan Ganda*, Eureka Media Aksara, 2025, 93.

yang tersedia, mereka cenderung memilih topik yang mereka suka atau merasa tertarik padanya.⁴³

Di dalam kelas, ketiga faktor ini biasanya saling mempengaruhi secara dinamis. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dan memikirkan isi penjelasan tersebut, ini menunjukkan lingkungan mempengaruhi pikiran atau kognisi. Jika siswa tidak paham, mereka akan bertanya ini menunjukkan bahwa kognisi mempengaruhi perilaku. Lalu guru menanggapi pertanyaan tersebut, yang berarti perilaku siswa mempengaruhi lingkungan. Selanjutnya, guru memberi tugas yang berarti lingkungan kembali mempengaruhi kognisi, dan kognisi tersebut kemudian mempengaruhi perilaku, yaitu siswa mulai mengerjakan tugas. Saat mengerjakan tugas, siswa merasa yakin bahwa mereka melakukannya dengan baik, ini artinya perilaku mempengaruhi cara berpikir atau keyakinan mereka (kognisi). Setelah itu, mereka mungkin memutuskan untuk meminta izin pada guru untuk melanjutkan tugas yang berarti kognisi kembali mempengaruhi perilaku.⁴⁴

Kemudian Bandura juga dalam teorinya mengungkapkan proses pemodelan, pemodelan adalah proses terjadinya perubahan dalam perilaku, cara berpikir, dan sikap emosional seseorang sebagai hasil dari mengamati perilaku orang lain (disebut sebagai *model*). Dalam konteks pendidikan, pemodelan sangat penting karena membantu siswa belajar melalui contoh nyata.

⁴³ Ibid., 93.

⁴⁴ Dale H. Schunk. Judith L. Meece., Paul R. Pintrich., *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 192.

Ada beberapa fungsi utama dari pemodelan:

1) Inhibisi dan Disinhibisi

Melihat perilaku model dapat memperkuat atau justru melemahkan rasa enggan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, jika seseorang melihat orang lain melakukan hal yang dilarang namun tidak mendapatkan hukuman, maka ia mungkin terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika model tersebut dihukum, maka pengamat cenderung menghindari perilaku serupa. Efek ini muncul karena pengamat percaya bahwa mereka akan menerima konsekuensi yang sama seperti yang dialami oleh model. Dalam hal ini, mereka sebenarnya sudah mengetahui perilaku tersebut sebelumnya, tetapi keputusan untuk melakukannya sangat dipengaruhi oleh harapan terhadap hasil atau akibat yang akan diterima. Dengan kata lain, motivasi sangat mempengaruhi apakah seseorang akan meniru suatu perilaku atau tidak.⁴⁵

2) Fasilitasi Respons

Kadang-kadang, ketika seseorang melihat orang lain melakukan suatu tindakan, hal itu menjadi dorongan sosial untuk ikut melakukan hal yang sama. Ini disebut fasilitasi respons. Contohnya, jika seorang siswa melihat temannya menjawab pertanyaan dengan percaya diri di kelas, ia mungkin juga terdorong untuk ikut aktif

⁴⁵ Dale H. Schunk. Judith L. Meece., Paul R. Pintrich., *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga.* (Jakarta: PT. Indeks, 2012)., 194–195.

berbicara. Meskipun perilaku tersebut sudah dikenal sebelumnya, pengamatan terhadap model mendorong siswa untuk menampilkannya.

Berbeda dengan efek inhibisi dan disinhibisi, perilaku dalam fasilitasi respons biasanya dianggap wajar dan diterima secara sosial, serta tidak mengandung larangan atau risiko hukuman.

3) Pembelajaran Melalui Observasi (Observational Learning)

Ini terjadi ketika seseorang mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati. Dalam hal ini, sebelum melihat contoh dari model, orang tersebut tidak pernah menampilkan perilaku tersebut, bahkan meskipun ada dorongan atau motivasi sebelumnya. Artinya, pemodelan menciptakan peluang munculnya perilaku baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh individu.⁴⁶

Menurut Bandura, sebagian besar proses belajar pada manusia terjadi dengan cara mengamati perilaku orang lain secara selektif, lalu mengingat dan menirunya. Ada dua bentuk utama dari belajar melalui pengamatan:

- a. Belajar dari pengalaman orang lain.

Contohnya, ketika seorang siswa melihat temannya mendapatkan pujian atau teguran dari guru karena suatu tindakan, maka siswa tersebut bisa termotivasi untuk melakukan hal serupa atau menghindarinya, tergantung pada hasil yang diterima temannya. Ini menunjukkan bahwa

⁴⁶ Dale H. Schunk. Judith L. Meece., Paul R. Pintrich., *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. (Jakarta: PT. Indeks, 2012)., 194–195.

pujian atau hukuman yang diterima orang lain bisa mempengaruhi perilaku kita.

b. Meniru tanpa melihat hasil langsung.

Dalam hal ini, seseorang tetap bisa belajar hanya dengan mengamati tindakan seseorang (disebut model), walaupun model tersebut tidak langsung menerima hadiah atau hukuman. Pengamat tetap memperhatikan dan mencoba menirukan apa yang dilakukan model, karena ia berharap mendapatkan hasil positif, seperti pujian, bila berhasil melakukan hal yang sama. Model ini tidak harus orang nyata di hadapannya, bisa juga berupa tayangan video, gambar, atau tokoh fiktif yang ditampilkan secara visual.⁴⁷

Bandura memiliki satu penelitiannya terkenal yang diberi nama “*Bobo Doll Experiment*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana tiga kelompok anak merespon sebuah perilaku kekerasan sebuah model terhadap boneka bobo yang ditampilkan. Kelompok pertama melihat model diberi hadiah atas perbuatan agresif terhadap boneka bobo, kelompok kedua melihat model diberi hukuman atas tindak agresifnya dan kelompok ketiga melihat model tidak mendapatkan konsekuensi apapun atas tindakannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang melihat model melakukan kekerasan terhadap boneka bobo dan kemudian mendapat hukuman

⁴⁷ Anang Fathoni, Bayu Prasodjo, and Mazda Leva Okta Safitri, Teori Dan Psikologi Belajar Anak: Neurosains, Behaviorisme, Kognitif Sosial, Konstruktivisme, Motivasi, Dan Kecerdasan Ganda, Eureka Media Aksara, 2025, 94.

atas tindakan kekerasan tersebut mereka cenderung lebih memilih untuk tidak melakukan kekerasan terhadap boneka bobo daripada dua kelompok lainnya.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini dimulai dengan Bab I yang mencakup pendahuluan, dimana dijelaskan substansi permasalahan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin Yogyakarta yang dilaksanakan di Rutan Kelas II B Bantul, dijelaskan juga kenapa memilih MA Muallimin Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dibahas fokus penelitian yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang. Tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan berdasarkan permasalahan yang dibahas. Kajian pustaka digunakan untuk menunjukkan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan menunjukkan kebaruan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kerangka teori memuat teori-teori yang relevan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Sistematika pembahasan menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

⁴⁸ Albert Bandura, “Influence of Models’ Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses.,” *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, no. 6 (1965): 589–595.

Bab II meliputi metodologi penelitian dimulai dengan menjelaskan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab III berisi tentang gambaran umum MA Muallimin Yogyakarta dan Rutan Kelas II B Bantul yang diteliti seperti letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, persebaran peserta didik, sarana-prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan organisasi dan prestasi siswa atau sekolah.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah tentang perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di Rutan Kelas II B Bantul, dan hasil internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di Rutan Kelas II B Bantul

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup.

Bagian terakhir meliputi daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Perencanaan P5-PPRA dilakukan sebelum masuk tahun ajaran baru, namun untuk rancangan kegiatan secara lebih lengkapnya akan dirumuskan beberapa minggu sebelum pelaksanaan. Pada P5-PPRA yang diteliti kali ini tema yang diambil adalah demokrasi pancasila, adapun untuk kegiatannya adalah kunjungan ke Rutan Kelas II B Bantul. Pemilihan lokasi kegiatan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul dikarenakan tingginya tingkat pelanggaran siswa terutama dalam bentuk kekerasan. Sebelum pelaksanaan kegiatan terdapat sosialisasi terkait pelaksanaan P5-PPRA baik di awal tahun ajaran baru maupun ketika menjelang pelaksanaan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan P5-PPRA kelas X MA Muallimin di Rutan Kelas II B Bantul yang dilaksanakan pada 21 Juni 2025 berjalan dengan baik, siswa hampir semua hadir dan hanya sedikit yang izin. Adapun untuk nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah Berkeadaban, lurus dan tegas, kesetaraan dan toleransi. Proses ini terjadi dalam tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

Proses internalisasi nilai pada kegiatan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul dilakukan melalui seminar. Saat pelaksanaan siswa kurang antusias, namun ketika dihadirkan (*modelling*) tahanan di bawah umur saat penyampaian materi para siswa sangat tertarik dan beberapa dari mereka ada yang memberikan pertanyaan. *Modelling* ini merupakan momen yang sangat berdampak kepada siswa dalam internalisasi nilai. Adapun untuk kegiatan pasca di lapangan tidak ada karena keterbatasan waktu.

3. Terdapat tiga hasil dari pelaksanaan P5-PPRA di Rutan Kelas II B Bantul. Pertama perkembangan kognitif, kegiatan ini memperluas wawasan dan kesadaran hukum siswa melalui pengalaman nyata yang tidak didapatkan di ruang kelas, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa ketidaktahuan tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari konsekuensi hukum. Kedua pembentukan karakter, P5-PPRA berhasil menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, iffah (kemampuan menahan diri), serta kesadaran moral yang mendorong siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang, sebagaimana tampak dari perubahan nyata pada siswa yang sebelumnya cenderung melanggar aturan. Ketiga dampak sosial, kegiatan ini berimplikasi pada terciptanya lingkungan madrasah yang lebih tertib, aman, dan kondusif, ditandai dengan menurunnya angka pelanggaran, khususnya kasus kekerasan dan bullying, serta meningkatnya efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, P5-PPRA terbukti tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan,

tetapi juga berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter siswa sekaligus memperbaiki iklim sosial pendidikan di madrasah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam P5-PPRA.

Saran untuk Penanggung Jawab P5-PPRA

1. Memperkuat Perencanaan dan Koordinasi Tim.

Penanggung jawab kegiatan P5-PPRA diharapkan dapat menyusun perencanaan yang lebih sistematis dan terstruktur, termasuk menetapkan tujuan nilai-nilai keislaman yang ingin dicapai. Koordinasi antar tim guru pembimbing, humas, dan pihak luar seperti mitra kegiatan perlu diperkuat agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan optimal.

2. Mengembangkan Modul yang Terintegrasi Nilai Keislaman.

Diharapkan dapat menyusun modul proyek yang tidak hanya berbasis pada tema P5-PPRA nasional, tetapi juga memasukkan unsur-unsur nilai Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak dengan eksplisit dan aplikatif.

3. Menjalin Kemitraan Berkelanjutan.

Penting untuk menjalin kemitraan yang berkelanjutan dengan institusi sosial seperti rutan, agar kegiatan P5-PPRA tidak hanya menjadi kegiatan satu kali,

melainkan menjadi pengalaman belajar berulang yang lebih mendalam dan reflektif.

4. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Nilai.

Penanggung jawab juga diharapkan menyusun sistem evaluasi yang mampu mengukur tidak hanya keterlibatan siswa, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama kegiatan ini.

Saran untuk Guru Pembimbing P5-PPRA

1. Menjadi Teladan dalam Nilai-Nilai Keislaman.

Guru pembimbing diharapkan dapat berperan sebagai model (*role model*) dalam perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman selama pelaksanaan proyek, sebagaimana teori pembelajaran sosial Bandura menyarankan pentingnya pemodelan.

2. Mendorong Refleksi dan Diskusi Bermakna

Disarankan agar guru mengintegrasikan sesi refleksi pasca kegiatan proyek yang mengaitkan antara pengalaman siswa dengan nilai-nilai keislaman. Ini akan membantu proses transinternalisasi nilai dalam diri siswa.

3. Mendesain Kegiatan yang Kontekstual dan Bermakna

Guru pembimbing sebaiknya memilih dan merancang aktivitas yang relevan dengan realitas sosial siswa, agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dirasakan dalam konteks nyata.

4. Membangun Relasi Positif dan Kolaboratif

Relasi guru dan siswa yang saling menghargai dan terbuka akan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru pembimbing diharapkan hadir tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan emosional selama proyek berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Afifah, Qorina Khairul. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Yatim di Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Afifatul Ulwiyah, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMKN 1 Jombang." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 36–44.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>.
- Al-Azizi, Raisul Fikri. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Guru Di SMP Global Islamic 3 Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Arifin, Syamsul. *Toleransi Sejati: Teori Dan Praktik Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019.
- Bandura, Albert. "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, no. 6 (1965): 589–95.
- Choiriyah, Ummi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepribadian Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di MBS Muhiba Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Faridl Widhagdha, Miftah, and Suryo Ediyono. "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia." *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76.
<https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>.
- Fathoni, Anang, Bayu Prasodjo, and Mazda Leva Okta Safitri. *Teori Dan Psikologi Belajar Anak: Neurosains, Behaviorisme, Kognitif Sosial, Konstruktivisme, Motivasi, Dan Kecerdasan Ganda*. Eureka Media Aksara, 2025.
- Habibah, Nur, and Muhammad Farih. "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro." *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)* 5, no. April (2025): 72–86.

- Judith L. Meece., Paul R. Pintrich., Dale H. Schunk. *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Maharani, Ardita Fatimah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Penggerak SMP IT Masjid Syuhada Tahun Ajaran 2022/2023," 2023.
- Miles, Matthew. B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11. Thousand Oaks, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin; Suti'ah; Ali, Nur. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*. 7th ed. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rahman, Habib, Siti Roudhotul Jannah, and Imam Syafei. "Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SMP Darussalam Argomulyo Tanggamus." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.627>.
- Ramadhani Gafar Utama, Farhan Aji Dharma, Nabhan Mudrik Alyaum, Farizqy Takafful Akbar, Racha Julian Chairurrizal, and Satria Al Fajar. *Sistem Perkaderan Muallimin Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Muallimin Yogyakarta*. Vol. 135. Yogyakarta, 2020.
- Romadhoni, Ayjah Zukriah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VII B MTs Nurul Ummah Kotagede." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Saputra, Jaka, Muhammad Tahir, and Sitti Syahar Inayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Yayasan Al-Qo'im Samarinda." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2023): 562–69.

- [https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.287.](https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.287)
- Satria, M. Rizky; Adiprima, Pia; Jeanindya, Maria; Anggraena, Yogi; Anitawati; Sekarwulan, Kandi; Harjatanaya, Tracey Yani. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024.
- Schunk, Dale H. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Setyaningsih, Subiyantoro dan Rini. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>.
- Subar Junanto, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no. 2 (2020): 43.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2020.
- Suwardi; Bukhori, Imam; Kartini; Chundasah; Zulfikri. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama, 2022.
- Tamrin, Marwia, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf. "Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika." *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2011): 40–47.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijayati, Putri Utami. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Karangnunggal)." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, A. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.